

## Analisis mantra suku Kutai Muara Kedang Desa Sungai Mariam kajian semiotik

Marwah Ulwatunnisa<sup>1\*</sup>, Endang Dwi Sulistyowati<sup>1</sup>, Salma Lidya<sup>1</sup>, Meita Setyawati<sup>1</sup>, Nina Queena Hadi Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: [marwahulwatunnisa@fkip.unmul.ac.id](mailto:marwahulwatunnisa@fkip.unmul.ac.id)

\*Penulis korespondensi

Informasi artikel	ABSTRAK
Dikirim : 31 Januari 2025 Revisi : 1 Juli 2025 Diterima : 28 Juli 2025	Mantra masih dipercaya hingga saat ini, khususnya di Kalimantan Timur. Salah satu keberadaan penutur mantra dan mantranya, dapat ditemukan pada masyarakat suku Kutai, di Muara Kedang, Desa Sungai Mariam, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Dalam konteks mantra, simbol-simbol yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat retorika atau estetika linguistik, tetapi juga mengandung makna kultural dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu analisis mantra suku Kutai menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes; makna denotasi, konotasi dan mitos, serta fungsi mantra. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara serta studi pustaka. Teknik analisis data berupa kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, hingga verifikasi data. Hasil temuan penelitian yaitu ada beberapa jenis mantra; Mantra belas kasihan, Mantra Pagar Diri, Mantra <i>Grecek</i> , Mantra <i>Ndik Benapsu</i> , Mantra <i>Wisa</i> , Mantra Penghilang Kembung Anak, dan Mantra Penyengat. Empat fungsi mantra yang ditemukan yaitu sebagai proyeksi/menggambarkan kepercayaan masyarakat, menjadi alat pengesah pranata serta lembaga kebudayaan, sarana pendidikan, dan alat untuk menegakkan norma serta mengendalikan perilaku anggota masyarakat. Kepercayaan terhadap fungsi mantra dibangun secara kuat melalui bahasa simbolik dan penuh makna emosional.
<b>Kata kunci:</b> Mantra Kutai Semiotik Roland Barthes Sastra	<b>ABSTRACT</b> <i>Analysis of the Mantra of the Kutai Tribe, Muara Kedang, Sungai Mariam Village, Semiotic Study.</i> Mantras are still widely believed and practiced today, particularly in East Kalimantan. One example of mantra practitioners and the mantras themselves can be found among the Kutai ethnic community in Muara Kedang, Sungai Mariam Village, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan. In the context of mantras, the symbols used are not merely rhetorical devices or elements of linguistic aesthetics, but they also carry deep cultural and spiritual significance. Mantras come in various types and serve diverse functions. Therefore, the purpose of this study is to analyse Kutai mantras using Roland Barthes' semiotic approach, focusing on denotation, connotation, myth, and the functions of the mantras themselves. This research employs a descriptive qualitative method. Data collection techniques include interviews and literature study. Data analysis involves data condensation, data presentation, conclusion drawing, and data verification. The findings of this research reveal several types of mantras: the Mantra of Compassion, the Self-Protection Mantra (Mantra Pagar Diri), the Grecek Mantra, the Ndik Benapsu Mantra, the Wisa Mantra, the Child Bloating Relieving Mantra (Mantra Penghilang Kembung Anak), and the Penyengat Mantra. Four key functions of mantras were identified: (1) as a projection or reflection of communal beliefs, (2) as a
<b>Keywords:</b> Mantra Kutai Semiotic Roland Barthes Literature	

*legitimising tool for cultural institutions and traditions, (3) as an educational medium, and (4) as a means of upholding social norms and regulating behaviour within the community. The belief in the power and function of mantras is strongly constructed through symbolic language rich in emotional meaning.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



## Pendahuluan

Desa Sungai Mariam ialah salah satu desa yang berada di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Sejarah desa ini diberi nama Sungai Mariam diketahui dari masyarakat yang sudah bertahun-tahun tinggal disana. Pada zaman dahulu terdapat sebuah mariam, senjata peledak. Sungai Mariam ini menjadi pangkalan penjajah Belanda dan Jepang. Terbukti di wilayah Dusun I yang sekarang ditempati oleh Perusahaan PT Syam Surya Mandiri terdapat bunker sekaligus terowongan bawah tanah yang tembus ke muara Sanga-Sanga. Cerita lainnya mengenai asal mula nama Sungai Mariam berasal dari seorang wanita bernama Mariam. Wanita ini tinggal di desa tersebut pada zaman penjajahan. Maka dari itu desa ini dinamakan Desa Sungai Mariam. Sehingga penduduk asli desa Sungai Mariam adalah Kutai dan juga Banjar. Tetapi seiring berjalannya waktu, desa ini dipenuhi oleh pendatang.

Beberapa masyarakat dari suku Kutai masih dipercaya memiliki dan mempertahankan tradisi penggunaan mantra. Diantaranya mantra ketika disengat kalajengking, "*Ahlun lanau ludin, Turun bisamu, naek tawarku, Aku kawa menawar, kawa doaku*". Mantra ini merupakan bagian dari pengobatan (tawar) suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara (Arifin & Resfilianda, 2022). Mantra merupakan rangkaian kata-kata yang memiliki rima dan irama tertentu, dan diyakini mengandung kekuatan gaib. Biasanya, mantra diucapkan oleh seorang pawang atau dukun sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuatan supranatural lainnya. Pada hakikatnya, mantra dapat dipandang sebagai doa yang diucapkan dalam kondisi trance atau kerasukan. Dalam praktiknya, yang dianggap paling penting dari mantra bukanlah makna literal dari setiap kata, melainkan kekuatan bunyi yang bersifat sugestif dan diyakini mampu memengaruhi kondisi spiritual maupun fisik. Mantra disebut perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya (kekuatan ghaib) (Fitriani, 2020:40). Dalam pandangan spiritualis, mantra memiliki makna yang sangat dalam (Kasanova et al., 2024). Proses pendistribusiannya dilakukan secara lisan (Sias et al., 2023).

Mantra ialah rangkaian kata dan kalimat yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan bersifat gaib. Kata mantra, dalam bahasa Jawa Kuno berarti 'naskah suci', 'doa', 'rumus ajaib' yang sangat sakral atau ajaib' (Zoetmulder dalam Wayan Rasna et al.2021). Mantra merupakan bagian penting dalam tradisi lisan yang umumnya diucapkan oleh seorang dukun atau imam adat yang telah memiliki pengalaman serta mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat. Penggunaan mantra biasanya berkaitan dengan pelaksanaan upacara ritual atau praktik pengobatan tradisional. Pewarisan mantra umumnya berlangsung secara turun-temurun, diwariskan dari kakek atau nenek kepada generasi berikutnya. Seseorang hanya dapat mengamalkan mantra setelah mencapai usia atau tingkat kematangan tertentu, dan selanjutnya berkewajiban untuk mengamalkannya seumur hidup serta mewariskannya kepada penerusnya. Salah satu bentuk mantra yang masih sering digunakan adalah mantra pengobatan (Kurniawan et al., 2023).

Kemudian, mantra juga dapat diturunkan melalui belajar atau berguru. Namun, mantra seringkali diajar oleh orang yang memiliki daya gaib dan kesaktian (Royani et al., 2020).

Ciri-ciri mantra dalam ensiklopedia bahasa, yaitu a) Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde. b) Bersifat lisan, sakti atau magis. c) Adanya perulangan. d) Metafora merupakan unsur penting. e) Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius. f) Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan (Fitriani, 2020:73). Agar kekuatan mantra dapat bekerja dengan baik, pemilik mantra harus memperhatikan konteks dan situasi penggunaan mantra (Rahmawati & Hendrokumoro, 2023)(Saleh, 2019).

Mantra juga bisa disebut sastra lisan. Sastra lisan masyarakat suku Kutai ini tidak ada bedanya yang dahulu dengan sekarang karena menjunjung tinggi dan mempertahankan ketradisionalannya. Maka dari itu masyarakat Kutai yang benar-benar berlatar belakang budaya dan bahasa Kutai tetap memahami eksistensi bahasa dan budaya Kutai. Seperti karya sastra lisan lainnya, mantra masyarakat Kutai masih mencerminkan kehidupannya. Mantra kutai ada beberapa jenis dan kegunaannya seperti mantra pengobatan, mantra kecantikan, mantra menjaga diri dan lain-lain. Mantra kecantikan biasanya mantra yang digunakan oleh seseorang agar terlihat lebih menawan, cantik, manis dan hanya dapat digunakan oleh seorang wanita karena fungsi sesuai nama mantra yaitu mantra kecantikan. Mantra pengobatan umumnya digunakan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit yang diderita seseorang (Mastikah et al., 2017). Berdasarkan fungsinya, mantra pengobatan ini tidak terbatas pada satu jenis kelamin tertentu, sehingga dapat digunakan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan.

Mantra bila diterjemahkan memiliki makna lain dari arti harfiahnya. Pemaknaan pada mantra dapat dilakukan dengan kajian semiotik. Pengertian semiotik ialah suatu ilmu dengan metode analisis yang kajiannya tanda (Siregar & Wulandari dalam Alistia et al. 2024). Menurut Littlejohn & Karena (2009:53) tujuan dari kajian semiotika adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu tanda serta menafsirkan makna-makna tersebut, sehingga dapat diketahui bagaimana seorang komunikator mengonstruksi pesan. Roland Barthes mengembangkan konsep semiotika lebih lanjut melalui gagasan “urutan penandaan”, yang mencakup dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang muncul dari pengalaman budaya dan pribadi. Perbedaan antara Barthes dan Ferdinand de Saussure terletak pada pendekatan terhadap makna tersebut. Meskipun Barthes masih menggunakan istilah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) seperti yang diperkenalkan oleh Saussure, Barthes menekankan pentingnya dimensi budaya dan ideologi dalam pembentukan makna konotatif. Roland Barthes salah satu tokoh di bidang semiotika kontemporer dengan pendekatan orisinal yang fokus pada analisis budaya populer. Metode analisis struktural yang dikembangkannya menganalisis berbagai fenomena yang memiliki makna meskipun sebenarnya tidak dimaksudkan untuk dikomunikasikan. Barthes mengaitkan fenomena tersebut dengan semiotika melalui konsep “signifikasi” dan menyelidiki hubungan antara tanda dan penanda sekunder atau penanda konotatif (Vardar dalam Ipek & Özkul 2024).

Roland Barthes juga mengemukakan konsep lain dalam kajian semiotika, yaitu aspek pelabelan yang disebut sebagai mitos yang mencerminkan nilai-nilai dan pandangan dalam suatu masyarakat. Teori mitos yang dikembangkan Barthes bertujuan untuk mengkritik ideologi yang terkandung dalam budaya massa atau media populer. Mitos menjadi wahana sebuah ideologi

bermanifestasi. Mitos ini kemudian membentuk mitologi, yang memegang peranan penting dalam struktur dan kelangsungan satuan kebudayaan tertentu (Rahayu, 2020). Unsur mitos menjadi ciri khas semiologi Barthes, sekaligus membuka bidang baru dalam semiotika yang menekankan pada eksplorasi makna sistem tanda untuk menemukan mitos-mitos yang bekerja dalam realitas masyarakat sehari-hari. Dalam praktiknya, Barthes menggunakan sistem ini untuk membongkar “mitos modern” melalui kajian budaya (Syafirin, 2024) (Kurniawan, 2001:22) (Rohmaniah, 2021). Berdasarkan hal tersebut, akan tergambar mitos dengan konteks sosial mantra tersebut dibingkai. Selain itu, makna konotatif berkorelasi dengan mitos sebagai produk, yang dipandang sebagai ideologi atau rangkaian kepercayaan yang dominan. Mitos bermanfaat bagi manusia karena membantu orang memahami dunia (Mendoza dalam Gibraltar et al. 2023).

Seperti yang dipahami bahwa makna tanda tidak hanya denotatif dan konotatif. Namun juga mitos. Ada beberapa penelitian yang dilakukan di antaranya, oleh Syakur dkk (2018) mengenai iklan rokok. Bahwa tentang Mitos Penanda dan Petanda dalam Iklan Rokok A-Mild, konsep mitos digambarkan melalui konsep gaya. Dalam tataran mitos, sistem semi-biologis tingkat kedua, penanda “gaya” ini mengacu pada tanda aktualisasi diri: kesenangan, kenikmatan, dan relevansi (Syakur et al., 2018). Selain penelitian ini, adapula analisis semiotika pada film “Hijab”, terdapat mitologi perempuan karir yang terungkap dalam film. Di dalamnya menggambarkan stereotip perempuan yang seringkali dihadirkan sebagai kelompok yang teraniaya dalam hidupnya, dan selalu digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya tanpa laki-laki, sehingga menghasilkan gambaran perempuan dikendalikan oleh laki-laki. Mitologi wanita karir terbagi menjadi beberapa hal, antara lain: 1) Perempuan sebagai makhluk yang lemah, 2) wanita mempunyai mitos tentang ketergantungan pada pria dalam hidupnya. 3) Wanita Karir sendiri merupakan mitos, yaitu mitos yang disebabkan oleh budaya, sistem, dan hubungan rumah tangga (Rahayu, 2020).

Penelitian mengenai mantra pengobatan dilakukan oleh Efianti et al. (2024) bahwa mantra-mantra yang diteliti menggambarkan kepercayaan mengenai keseimbangan antara spiritual dan fisik harus dipulihkan sehingga pasien dapat mencapai kesembuhan total. Selain penelitian-penelitian tersebut, penelitian lain berkaitan dengan mantra melalui pendekatan semiotika Roland juga telah dilakukan (Arifin & Resfilianda, 2022; Putri et al., 2021). Namun, masih terbatas pada daerah tertentu. Oleh karena itu, penelitian terhadap sastra daerah terutama mantra perlu dilakukan.

## **Metode**

Metode dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan studi pustaka. Lokasi penelitian ialah desa Sungai Mariam di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Terdapat dua orang informan dari Suku Kutai Muara Kedang. Kedua informan masih mempercayai mantra dan mendapatkan mantra secara turun-temurun dari keluarganya. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada pendapat Miles et al. (2014:12–14) yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam keseluruhan korpus (badan) catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kondensasi akan membuat data lebih kuat. Kondensasi data terjadi selama masa proyek yang berorientasi kualitatif. Saat pengumpulan data berlangsung, diiringi dengan

kondensasi data, berisi penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan penulisan memo analitik. Proses kondensasi/transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, hingga penyelesaian laporan akhir. Selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengorganisasian dan pengompresan informasi secara sistematis, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data, peneliti dapat memahami fenomena yang sedang terjadi secara lebih jelas, sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis lanjutan atau mengambil langkah-langkah yang tepat berdasarkan pemahaman tersebut. Tahap terakhir dalam proses ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil analisis guna memastikan keakuratan dan validitas temuan penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yaitu terdapat tujuh mantra: Mantra belas kasihan, Mantra Pagar Diri, Mantra *Grecek*, Mantra *Ndik Benapsu*, Mantra *Wisa*, Mantra Penghilang Kembang Anak, dan Mantra Penyengat. Terdapat satu mantra belas kasihan dengan nama yang biasa disebut mantra sihan. Fungsinya untuk menimbulkan rasa belas kasihan seseorang kepada pembaca mantra. Mantra menjaga diri ini biasa disebut mantra pagar diri pagar diri maksudnya menjaga diri, fungsi mantra jaga diri ini ialah menjaga diri dari hal-hal buruk apa pun itu. Ada satu mantra pemikat lawan jenis, yaitu mantra *Ndik Benapsu* yang memiliki arti mantra tidak bernaifu, mantra tersebut memiliki fungsi memikat lawan jenis agar lawan jenis tertarik kepada pembaca mantra. Adapula mantra mempercantik diri bernama mantra *Grecek* yang artinya mantra cantik. Mantra ini memiliki fungsi agar pembaca mengeluarkan aura manis dan cantik. Kemudian, terdapat tiga mantra pengobatan yang memiliki nama, mantra *wisa* yang artinya mantra bisa berfungsi mengurangi rasa sakit dari gigitan hewan-hewan berbisa seperti ular dan lain-lain. Lalu, mantra penyengat yang memiliki arti mantra lebah. Mantra ini memiliki fungsi mengurangi sakit seseorang yang terkena sengatan lebah dan yang terakhir yaitu mantra kembang anak. Mantra ini berguna untuk mengurangi perut kembang pada anak balita atau batita. Perlu diketahui bahwa masyarakat tradisional dahulu belum memiliki balai pengobatan atau puskesmas seperti saat ini, sehingga penggunaan mantra untuk pengobatan dilakukan (Mulyanto & Suwatno, 2018).

Berikut ini data mantra yang yang ditemukan.

Data 1 Mantra kasih sihan (Mantra belas kasihan)

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Adja lullah muti ainap tunduk sihan kasi*

*sayang hatinya (sebutkan namanya)*

*Kepada aku berkat laillah hailallah*

Data 2 Mantra pagar diri (Mantra penjaga diri)

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Tubuhku Nur Muhammad bersifat allah*

*Lenyap dalam kun muzibal ujud aku*

*Alik etam bersifat allah*

(dilanjutkan dengan Al-Fatihah)

Data 3 Kata ndik benapsu (Mantra pemikat lawan jenis)

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Allah huma robbuna wa robbakung lana*

*Akmaluna walakum akmalakum*

*kita ingin memikat hati lahuz zata*

*Bainana wabainakum*

Data 4 Mantra Grecek (Mantra Mempercantik)

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Allah muha kulu kadri kunna*

*Muha aku badanku, aku memandang*

*Segala makhluk seperti suling burung*

*Terbang berhenti aer teliti melanggar*

*Suaraku Daud melihat suaraku Yusuf*

Data 5 Mantra Wisa (Mantra Bisa/Racun)

*Bismillahirrahmannirrahim*

*Sop haring sop haling sop paling*

Data 6 Mantra Penyengat (Mantra Lebah)

*Bismillahirrahmannirrahim*

*Naşrum minallāhi wa fat-ḥung qarīb*

*Lipat elat telipat*

*Butuhnya seperti tegak elatku*

Data 7 Mantra penghilang kembung anak (Meredakan masuk angin pada anak)

*Bismillahirrahmannirrahim*

*Sultan mangku urang putri sari*

*Putri jang sari putri kemerlap*

## 1. Makna Mantra

Makna pada mantra dikategorikan menjadi dua, yaitu makna denotatif, makna konotatif. Kemudian ditambah dengan mitos berdasarkan teori semiotik Roland Barthes.

### a. Data 1 Mantra Kesih Sihan (Mantra belas kasihan)

Pada data 1 mantra belas kasihan digunakan untuk menimbulkan belas kasihan kepada seseorang yang akan kita tuju atau hadapi dan biasanya mantra ini biasa digunakan pada saat ingin menghadap atasan, melamar pekerjaan, meminta maaf kepada seseorang dan lain-lain. Cara menggunakannya ialah diamalkan setiap hari dan ketika ingin menghadap seseorang atau sesuatu.

Makna denotatif pada mantra kesih sihan, atau mantra belas kasihan yaitu pada baris pertama terdapat lafaz basmalah. Lafaz ini memiliki arti “Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Pada baris kedua, “Adja lullah muti ainap tunduk sihan kasih” tidak bisa diartikan keseluruhan, hanya “tunduk sihan kasih” yang berarti menjadi tunduk dan memiliki rasa kasihan. Baris ketiga yaitu “sayang hatinya” bermakna keinginan untuk



disayangi oleh yang dituju. Baris keempat “kepada aku berkat laillah hailallah” bermakna berkat diberikan oleh Allah SWT, dan tiada Tuhan selain Allah SWT.

Makna konotatif dari mantra pertama ini, yaitu lafaz basmalah biasanya digunakan oleh orang muslim, ketika memulai doa, memulai suatu hal dan lainnya. Ini merupakan bentuk pengingat dan pujian kepada Allah SWT. Hal yang dipercaya salah satu fungsinya agar doa yang diinginkan terkabul. Kemudian makna konotasi kata “tunduk” yang tidak seperti makna harfiahnya, menghadapkan wajah ke bawah, takluk, menyerah, patuh atau menurut. Namun lebih pada orang yang dituju memiliki rasa kasihan, empati atau simpati kepada si penutur mantra. Lalu makna konotasi lainnya pada baris keempat, penutur mantra percaya bahwa hanya Tuhan yang mampu memberikan berkatnya pada manusia.

Mitos pada mantra ini yaitu bila digunakan secara terus menerus bisa menjadi mantra penarik lawan jenis. Kemudian, bila diamalkan dan mendarah daging, orang yang dituju (yang dituju untuk mantra) dapat menjadi suka atau tertarik dengan si penutur mantra. Fungsi mitos dalam mantra tersebut dapat dikaitkan dengan pilihan kata konotatif karena kata-kata tersebut membangkitkan sugesti, emosi, dan keyakinan tertentu. Kata konotatif memperkuat kepercayaan bahwa mantra itu bekerja, sehingga secara psikologis maupun sosial, bisa memengaruhi cara penutur bersikap dan merespons. Contohnya mengacu pada isi mantra yaitu “suling burung”. Suling burung dapat dikaitkan dengan sesuatu yang menarik dan memikat. Ini menyiratkan bahwa semua makhluk akan terpujau atau datang mendekat karena aura atau getaran suara/kehadiran si penutur.

b. Data 2 Mantra pagar diri (Mantra Penjaga Diri)

Pada data 2 berupa mantra penjaga diri. Fungsi mantra ini ialah menjauhkan dari gangguan ghaib seperti ilmu hitam atau santet dan serangan makhluk ghaib lainnya. Cara menggunakannya, yaitu setelah membaca mantra tersebut, pegang kedua pundak dan ucapkan *inna* lalu usapkan. Pegang kedua siku tangan dan ucapkan *anna* lalu usapkan. Pegang kedua lutut kaki dan ucapkan *amanna* lalu usapkan. Biasanya mantra ini digunakan saat akan tidur.

Makna denotasi dari mantra tersebut, untuk baris pertama sama seperti pada mantra di data 1. Kemudian pada baris kedua “Tubuhku Nur Muhammad bersifat Allah” bermakna bahwa tubuh tersebut Nur Muhammad memiliki sifat dari Allah SWT. Kemudian, baris ketiga “Lenyap dalam kun muzibal ujud aku” tidak dapat ditemukan maknanya. Baris keempat “Alik etam bersifat Allah” bermakna Alik kita bersifat Allah. Makna konotatif dari mantra tersebut secara baris perbaris masih sulit untuk dipahami. Namun, secara keseluruhan makna dari mantra ini adalah meminta kepada Tuhan, yang telah menciptakan tubuh manusia, karena pun tubuh manusia tersebut hanyalah milik Allah. Sehingga apapun yang terjadi semuanya diserahkan kepada Tuhan penciptanya. Makna lainnya ialah penyerahan diri, dan penghambaan terhadap Tuhan sebagai seorang pencipta. Terdapat kepercayaan bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk menjaga diri seorang manusia.

Berdasarkan pilihan kata yang bersifat konotatif seperti “bersifat Allah” menunjukkan mitos bahwa penutur sebagai makhluk ciptaan Allah, secara wujud dan eksistensi mendapat perlindungan dan penjagaan berdasarkan kehendak-Nya.

c. Data 3 Mantra Pemikat Lawan Jenis

Pada data 3 merupakan pemikat lawan jenis. Fungsi dari mantra tersebut ialah memikat hati lawan jenis, konon katanya ketika seseorang membaca mantra tersebut maka banyak orang yang tertarik kepadanya. Cara menggunakannya diamalkan setiap ingin bepergian.

Makna denotasi dari mantra tersebut, pada baris pertama menggunakan lafaz basmalah, maknanya sama seperti sebelumnya. Kemudian baris kedua dan ketiga “Allah Huma Robbuna Wa Robbakum Lana, Akmaluna Walakum Akmalakum” merupakan bagian dari ayat Al-Quran yaitu Surah Al-Baqarah Ayat 139. Lalu baris berikutnya “kita ingin memikat hati lahuz zata” adalah si penutur ingin memikat hati seseorang. Pada baris terakhir “Bainana wabainakum” termasuk dalam bahasa arab. Makna konotasi dari mantra ini secara keseluruhan adalah keinginan untuk dipersatukan oleh seseorang melalui kuasa Allah SWT.

Dapat dimaknai bahwa mantra ini membangun mitos spiritual dan etis, bukan mitos dengan kekuatan magis yang negatif. Mantra bertujuan untuk menarik perhatian orang secara batin dan emosional. Kata-kata yang menyiratkan doa, dipercayai bahwa dengan kehendak Tuhan dapat membuka hati seseorang.

d. Data 4 Mantra Grecek (Mantra Mempercantik Diri)

Pada data 4 merupakan mantra mempercantik diri. Fungsi dari mantra tersebut ialah mempercantik diri, mantra ini bisa membuat seseorang lebih cantik menawan dan enak dipandang oleh siapapun. Cara menggunakan mantra tersebut ialah ambil 1 butir bedak dingin (bedak jaman dulu yang cara penggunaannya dicampur dengan air) lalu taruh ditelapak tangan dan teteskan air hingga bedak tersebut mulai mencair. Jika sudah mulai mencair sapukan bedak tersebut ke bagian pipi sebelah kanan dahulu kemudian kening, pipi kiri, dagu lalu ratakan di wajah.

Berdasarkan terjemahan mantra tersebut, makna denotasi dapat diketahui. Baris pertama, merupakan lafaz basmalah, seperti deskripsi sebelumnya. Terdapat kepercayaan terhadap Tuhan, sehingga mantra dimulakan dengan lafaz tersebut. Baris kedua, “Allah muha kulu kadri kunna” tidak bisa dimaknai. Baris ketiga, “Muha aki badanku, aku memandang” maknanya memandang wajah dan badan yang merupakan kepunyaan diri sendiri. Baris keempat, “Segala makhluk seperti suling burung” makna literalnya yaitu semua makhluk disamakan sifatnya seperti suling dan burung. Kemudian baris kelima, “Terbang berhenti aer teliti melanggar” tidak bisa dimaknai. Baris keenam, “Suaraku Daud melihat suaraku Yusuf” memiliki makna suara seperti Nabi Daud dan wajah seperti Nabi Yusuf.

Pada tingkat konotasi, terdapat bentuk harapan pada wajah dan badan agar menjadi cantik. Kata “suling burung” bukan bermakna suling sebagai alat musik dan burung sebagai hewan. Namun memiliki arti suara bagus dan enak dipandang karena keindahannya. Kemudian Nabi Daud dan Yusuf tidak serta merta suara dan wajah yang dimaksud sama dengan yang dimiliki oleh Nabi. Namun, berharap suara menjadi lebih merdu, dan parasnya menjadi cantik, indah, atau menarik dipandang. Berdasarkan makna konotasi dari mantra tersebut, mantra menimbulkan gambaran imajinatif seperti pada kutipan “segala makhluk seperti suling burung”, dan membawa simbol spiritual seperti Nabi Daud dan Nabi Yusuf. Tanpa kata konotatif, mantra akan terdengar datar dan tidak memunculkan rasa percaya atau kesan mistis.

Mitos dalam mantra ini yaitu penutur bisa memikat lawan jenis atau makhluk lain diperkuat oleh kata-kata konotatif yang memberi kesan spiritual, memikat, dan sugestif. Konotasi



membangun citra bahwa penutur memiliki daya tarik bukan karena fisik, melainkan karena aura ilahi yang membungkus dirinya melalui tatapan, suara, dan kehadiran.

e. Data 5 Mantra Wisa (Mantra Bisa/Racun)

Pada data 5 mantra pengobatan. Fungsi dari mantra tersebut ialah mengurangi rasa sakit dari gigitan hewan berbisa, seperti ular. Cara menggunakan mantra tersebut ialah isi gelas dengan air putih lalu bacakan mantra. Tiupkan mantra tersebut ke air dan diminum.

Makna denotasi dari mantra tersebut “Bismillahirrahmannirrahim, Sop haring sop haling sop paling” hanya bisa diartikan di baris pertama. Pada baris kedua, sulit untuk dimaknai.

Makna konotasi dari kata-kata seperti *sop haring haling paling* membentuk ritual bunyi yang tidak bermakna secara harfiah, tapi memiliki daya sugestif dan getaran mistis. Kata-kata ini menyimbolkan usaha untuk menghalangi, menahan, dan memalingkan bahaya, khususnya racun atau suatu yang negatif.

f. Data 6 Mantra penyengat (Mantra Lebah)

Pada data 6 mantra disengat lebah. Fungsi dari mantra tersebut ialah mengurangi rasa sakit dari sengatan lebah. Cara menggunakannya, bacakan mantra tersebut sambil melipat lidah kita ke atas menyentuh langit-langit mulut.

Makna denotasi baris pertama yaitu lafaz basmalah, seperti makna pada data 1 sebelumnya. Baris kedua, *naṣrum minallāhi wa fat-ḥung qarīb*, merupakan bagian dari ayat Al-Qur'an, Surah As-Shaff (16:13), yang memiliki arti “*Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat*”. Baris ketiga terdapat kata “lipat elat telipat”. Lipat berarti lipat, elat berarti lidah, dan telipat memiliki arti terlipat. Makna denotasinya yaitu melipat lidah, ini merujuk pada tata cara membacakan mantra yaitu melipat lidah hingga menyentuh langit-langit mulut. Baris keempat, “Butuhnya seperti tegak elatku” bermakna sengatnya seperti tegaknya lidahku. Baris ini berasal dari bahasa Kutai.

Makna konotasi dari mantra ini yaitu 1) tetap memohon pertolongan Allah SWT untuk kesembuhan dari sengatan lebah, dan 2) lidah yang dilipat dan berdiri tegak dapat dimaknai sebagai tubuh manusia yang berdiri tegak/kuat. Tubuh manusia itu sendiri dapat mengurangi efek bisa/racun dari lebah tersebut.

Mitos berdasarkan makna konotasi dari mantra tersebut yaitu, menimbulkan bentuk tawakal. Manusia meyakini bahwa pertolongan dan kesembuhan datang dari Allah, bukan dari kekuatan manusia semata. Mitos kedua berkaitan dengan kata “lidah” yang dapat diartikan sebagai berikut. a) Lidah yang “tegak” diartikan sebagai niat yang kuat dan hati yang lurus, sehingga dapat mengurangi efek bisa lebah. b) Sengatan lebah tidak akan berdampak fatal apabila mantra dibacakan oleh orang yang tidak suka berdusta atau berkata buruk. c) Lidah yang disamakan dengan tubuh manusia. Tubuh manusia memiliki mekanisme pertahanan diri.

g. Data 7 Mantra Penghilang Kembang Anak (Mantra Meredakan Masuk Angin Pada Anak)

Pada data 7 mantra penghilang kembang anak. Fungsi dari mantra tersebut ialah mengurangi rasa sakit perut akibat masuk angin pada anak. Cara menggunakan mantra tersebut ialah baca mantra tersebut diiringi dengan mengusap perut anak lalu ketuk perut anak dengan pelan, lalu ketukan lagi tangan ke benda mati.

Makna denotasi baris pertama seperti makna sebelumnya berupa lafaz basmalah. Baris kedua "Sultan mangku urang putri sari" dan baris ketiga "Putri jang sari putri kemerlap" didalamnya menyebutkan Sultan dan Putri. Makna konotasi dari mantra ini yaitu Sultan dan Putri memiliki kedudukan yang tinggi dan juga sakti. Kemudian berharap agar kembang pada anak menghilang.

Berdasarkan pilihan kata konotasi dalam mantra terdapat mitos yang ditemukan. 1) Selalu berdoa memohon kepada Allah yang memberi kesembuhan. 2) Terdapat kepercayaan terhadap kehadiran leluhur (Raja dan Putri), sehingga menyebutkan nama-nama tersebut dalam mantra. Selain itu, mitos pada mantra ini berkaitan dengan kisah Sultan dan Putri. Dahulu ada anak kecil yang menangis terus karena sakit kembang. Kemudian datanglah pasangan suami istri. Suami istri itu adalah Sultan dan Putri yang disebut dalam mantra. Keduanya, membacakan doa sambil mengetuk perut anak kecil itu 3 kali, lalu mengetuk lagi ke benda mati. Diyakini sakit perutnya akan berpindah ke benda mati tersebut. Lalu ibu jari si pembaca doa, diputar di pusar anak yang sakit. Anak kecil tersebut pun sembuh.

Berdasarkan data yang ditemukan, beberapa baris mantra tidak ada makna denotasinya. Banyak mantra disusun dari rangkaian bunyi-bunyian yang tidak selalu memiliki arti secara leksikal atau etimologis. Dalam kasus seperti ini, makna kata dapat dikesampingkan; yang utama adalah kekuatan getarannya, bunyi, dan efek spiritual atau psikologis yang ditimbulkan saat diucapkan. Dalam mantra terdapat bahasa verbal serta pilihan diksi yang unik, maknanya bisa dimengerti dengan cara pembacaan saintifik dan kultural yang didasarkan pada budaya di mana mantra tersebut lahir dan digunakan (Ardiansyah, 2023). Kemudian, mantra-mantra yang ditemukan telah diwariskan secara turun temurun, sehingga bahasa yang ada berasal dari bahasa leluhur sebelumnya. Mantra tersebut juga berbaur dengan bahasa arab dan Al-Quran. Kata-kata dalam mantra dipercaya bersifat magis.

## 2. Fungsi Mantra

Menurut William R. Bascom (dalam Asosiasi Tradisi Lisan, 2015), folklor memiliki empat fungsi utama, yaitu: *pertama*, sebagai sistem proyeksi yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan harapan dan kekhawatiran mereka; *kedua*, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan yang menguatkan struktur sosial; *ketiga*, sebagai sarana pendidikan untuk mentransfer nilai-nilai dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya; dan *keempat*, sebagai alat untuk menegakkan norma serta mengendalikan perilaku anggota masyarakat. Berdasarkan hal ini, terdapat fungsi mantra yang ditemukan. *Pertama* fungsi proyeksi bahwa mantra ini menggambarkan kepercayaan dan ketauhidan masyarakat pada agama Islam, didalamnya disebutkan asma Allah Swt., Nabi Muhammad, Nabi Daud, dan Nabi Yusuf. Ditambah dengan ayat Al-Quran yang disematkan. Hal ini dapat dimaknai bahwa penutur mantra menganggap segala kekuatan dan kesaktian datangnya dari Tuhan (bandingkan Chandra & Pratama, 2022; Febriyanto et al., 2021). Selain itu disebutkan pula Sultan dan Putri, yang merujuk pada sistem kerajaan maupun leluhur terdahulu.

*Fungsi kedua* yang ditemukan ialah menjadi alat pengesah pranata serta lembaga kebudayaan. Mantra merupakan bagian dari sastra lisan masyarakat Kutai. Bahasa yang digunakan dalam mantra juga masih menggunakan bahasa Kutai. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat dalam Pradita & Hermawan, 2021:18). Sudah sepatutnya merasa bangga terhadap kekayaan budaya yang melimpah, baik yang bersumber dari budaya lokal berbasis suku,

agama, maupun adat istiadat (Rahman et al., 2023). Oleh karenanya, bahasa daerah suku Kutai perlu dilestarikan.

*Fungsi ketiga* yaitu mantra sebagai tradisi lisan dapat menjadi sarana pendidikan untuk mentransfer nilai-nilai dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mantra yang ditemukan mengungkapkan penghormatan terhadap alam, serta relasi manusia dengan kekuatan gaib. Selanjutnya, proses mempelajari mantra tersebut sering kali melibatkan pembelajaran langsung dari tetua atau penutur mantra terdahulu. Hal ini menjadikannya bagian integral dari sistem pendidikan non-formal yang kaya akan makna dan pengalaman.

*Fungsi keempat*, mantra dapat menjadi alat untuk menegakkan norma serta mengendalikan perilaku anggota masyarakat. Mantra dalam kehidupan masyarakat dapat digunakan sebagai bagian dari sanksi adat yang menyampaikan pesan bahwa pelanggaran terhadap norma akan mendatangkan akibat buruk, baik secara fisik maupun spiritual. Dengan demikian, mantra berperan sebagai mekanisme kontrol sosial berbasis kepercayaan kolektif, yang menjaga keteraturan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Rasa takut terhadap kutukan atau gangguan supranatural yang dipercayai dapat timbul dari pelanggaran adat, mendorong individu untuk tetap patuh terhadap nilai-nilai yang dijunjung bersama.

## Simpulan

Kesimpulannya, terdapat tujuh mantra di Desa Sungai Mariam, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Mantra tersebut yaitu Mantra kata kasihan, Mantra Pagar Diri, Mantra Grecek, Mantra Ndik Benapsu, Mantra Wisa, Mantra Penghilang Kembang Anak, dan Mantra Penyengat. Mantra menggunakan perpaduan bahasa Kutai, bahasa Indonesia, dan bagian dari ayat Al-Qur'an. Setelah dianalisis dengan teori Roland Barthes, dari ketujuh mantra tersebut terdapat makna denotasi dan konotasi. Kemudian, pada tingkatan mitos, dari seluruh mantra terdapat keyakinan bahwa segala sesuatu tetap meminta kepada Allah. Fungsi mantra ada empat yaitu sebagai proyeksi/menggambarkan kepercayaan masyarakat pada agama Islam, menjadi alat pengesah pranata serta lembaga kebudayaan, sarana pendidikan untuk mentransfer nilai-nilai dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi, dan alat untuk menegakkan norma serta mengendalikan perilaku anggota masyarakat.

## Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Khususnya Universitas Mulawarman, FKIP Unmul, para dosen dan staff, narasumber serta seluruh tim yang membantu menyelesaikan penelitian ini. Segala bentuk bantuan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktisi di bidang terkait.

## Daftar Pustaka

Alistia, R., Indrahastuti, T., & Ulwatunnisa, M. (2024). Analisis Analisis Semiotika dalam Siaran Televisi Sekitaran Etam di TVRI Kalimantan Timur. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 23(2), 212-224. <https://doi.org/10.21009/bahtera.232.07>

- Ardiansyah, A. (2023). Mantra melaut pada etnis mandar lontar: interpretasi semiotika riffaterre (fishing mantras on the mandar lontar ethnicity: riffaterre's interpretation of semiotics). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 13(1), 119. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.13493>
- Arifin, S., & Resfilianda, K. R. (2022). Tawar Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i1.999>
- Chandra, D., & Pratama, F. F. (2022). Makna dan fungsi dalam mantra brajamusti serta peran nilai ketuhanan sebagai aktualisasi sila kesatu pancasila. *Literasi*, 6(1), 1–8.
- Efrianti, N., Sarwaono, S., & Yulistio, D. (2024). Mengungkap Simbolis Teks Mantra Pengobatan Etnik Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah. *The 2nd International Seminar on Language, Literature, Education, Arts and Culture*, 138–155.
- Febriyanto, D., Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2021). Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Sosial Budaya*, 18(2), 87. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.13189>
- Fitriani, R. S. (2020). *Ensiklopedi bahasa dan sastra: Macam-macam karya sastra klasik*. Talenta Buana.
- Gibraltar, M., Mohd Adnan, H., & Rahamad, M. S. (2023). The Semiotic Analysis of the Collisions Between Dominant Myths and Counter-Myths in Three Indonesian Horror Movies. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(2), 55–77. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3902-04>
- İpek, E., & Özkul, E. (2024). Semiotic Analysis of Table and Food Representation in Turkish Cinema in the Context of Migration Phenomenon: The Migration Trilogy Example \*. In *Journal of Travel and Tourism Research* (Vol. 25).
- Kasanova, R., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2024). Madurese Mantras as Local Wisdom, Spiritual Values, and Outlook on Life: An Ethnolinguistic Study. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 71–82. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.2011293.3163>
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Indonesiatara.
- Kurniawan, M. B., Missriani, & Effendi, D. (2023). Struktur, fungsi dan makna mantra pengobatan di desa tanjung kurung ulu kecamatan tanjung tebat kabupaten lahat. In *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Issue 2). <https://irje.org/index.php/irje>
- Littlejohn, S. W., & Karena, A. F. (2009). *Teori komunikasi = theories of human communication*.
- Mastikah, Arifin, S., & Pudawari. (2017). Analisis Tasar dari Suku Kutai di Desa Muara Kedang Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai barat Ditinjau dari bentuk mantra. *Ilmu Budaya*, 1(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method* (3rd ed.). (3rd ed.). Sage Publication.
- Mulyanto, N., & Suwatno, E. (2018). Bentuk dan fungsi teks mantra. *Kadera Bahasa*, 9(2), 75–88. <https://doi.org/10.47541/kaba.v9i2.7>
- Pradita, L. E., & Hermawan, W. (2021). *Antropolinguistik: Telaah bahasa dalam Kerangka Kearifan Budaya* (W. Kurniawadi, Ed.). Wawasan Ilmu.
- Putri, R. P., Murtadlo, A., & Purwanti. (2021). Makna Tuturan dalam prosesi pernikahan adat Kutai: Tinjauan Semiotika Roland Barthes. *Ilmu Budaya*, 5(2), 212–224.

- Rahayu, M. (2020). Mythology of career woman in hijab film (study of roland barthes semiotic analysis). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(7), 80–86.
- Rahman, I. A., Yoesoef, M., & Mpss, P. (n.d.). *Tinjauan Semiologi Pada Mantra Perguruan Pencak Silat Buhun Ameng Sepor Para Wali Di Kecamatan Cibalong, Garut Selatan, Jawa Barat*.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Rahmawati, N., & Hendrokumoro, N. (2023). Spells to Repel Supernatural Beings in the Beliefs of the Sundanese Community. *Suar Betang*, 18(2), 213–229. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14665>
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian semiotika roland barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dna Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134.
- Royani, K. I., Arifin, S., Queena, N., & Putri, H. (2020). Analisis ciri dan fungsi mantra pengobatan pada tuturan belian bawo di barong tongkok. In *GENRE* (Vol. 2, Issue 1).  
<http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/index>
- Saleh, F. (2019). Baca-baca sanro ana': tradisi dan religi pada kelahiran tradisional masyarakat bugis di sulawesi selatan. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 9(1), 39–51.  
<https://doi.org/10.20414/cordova.v9i1.1775>
- Sias, M., Ashadi Alimin, A., Yuliansyah, A., Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & PGRI Pontianak, I. (2023). Analisis mantra marapus ramin pada masyarakat desa puteng kecamatan teriak kabupaten bengkayang dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di sma. In *IJOL: Indonesian Journal of Language and Literature* (Vol. 01, Issue 01). <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOL>.
- Syafirin, M. (2024). The Myth of 'Abū Lahab' In Q.S. Al-Masad [111]: 1. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 7(1), 39–58. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v7i1.352>
- Syakur, A. A., Rusdiawan, & Muhammad Sukri. (2018). Text of Cigarette Advertisement: A Semiology Study of Roland Barthes. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(3), 72–79.
- Wayan Rasna, I., Wayan Sariyani, N., Nengah Martha, I., & Artawan, G. (n.d.). Mantra in Wariga Dalem, Balinese Traditional Therapy: A Linguistic Anthropology Study-Palarch's. In *Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* (Vol. 18, Issue 4).